

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk meneliti tentang etnografi komunikasi, penelitian ini memilih tiga penelitian terdahulu yang berkaitan dengan etnografi komunikasi dalam tradisi. Adanya penelitian terdahulu ini nantinya akan menjadi tolak ukur serta referensi bagi peneliti untuk menyelesaikan penelitian. Diantaranya yaitu:

a. Penelitian Terdahulu Pertama

Penelitian Ambar, Jaelani, dan Nurul Hidayat (2023) berjudul *“Etnografi Komunikasi dalam Tradisi Perahu Hias Turun Sungai pada Peringatan 1 Muharram di Desa Tengguli Kecamatan Sajad”*. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana tradisi perahu hias turun sungai dilaksanakan, pola komunikasi yang terbangun di dalamnya, serta makna simbolis yang terkandung dalam prosesi tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa proses pelaksanaan tradisi ini diawali dengan serangkaian persiapan yang dilakukan secara kolektif oleh masyarakat, antara lain melalui rapat koordinasi dan kegiatan gotong royong. Tradisi ini sarat akan makna, salah satunya diyakini sebagai bentuk ritual penolak bala oleh masyarakat setempat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saat ini diteliti adalah kedua tradisi tersebut memiliki makna spiritual dan mengandung kepercayaan terhadap perlindungan, keselamatan, dan penghormatan kepada kekuatan supranatural. Kedua tradisi tersebut juga dilaksanakan saat bulan 1 Muharram.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang saat ini dilakukan adalah Tradisi Perahu Hias Turun Sungai sebagai bentuk rasa syukur dan harapan akan keselamatan dan kesejahteraan bagi masyarakat. Sedangkan Tradisi Ritual Tolak Bala Air terjun Sedudo adalah untuk menolak bala atau malapetaka dan melindungi dari gangguan roh jahat, bencana alam, atau penyakit. Selain itu, medium dan elemen dari kedua tradisi tersebut juga sangat berbeda. Tradisi Perahu Hias Turun Sungai menggunakan perahu yang dihias sebagai medium utama, sedangkan tradisi Ritual Tolak Bala Air terjun Sedudo menggunakan elemen utama air yang berasal dari Air Terjun Sedudo.

b. Penelitian Terdahulu Kedua

Penelitian Stenyke Claudia Ayu Lestari, Aloysius Liliweri, dan Maria Yulita Nara (2022) berjudul “*Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat Tiba Meka pada Masyarakat Wae Rebo Kecamatan Satar Mese Barat Kabupaten Manggarai*”. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk komunikasi yang terjadi dalam ritual adat *Tiba Meka* pada komunitas adat Wae Rebo. Penekanan kajian terletak pada proses komunikasi yang berlangsung selama ritual, mencakup unsur verbal maupun nonverbal, serta interpretasi terhadap simbol-simbol dan makna yang muncul dalam prosesi penyambutan tamu. Dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi dari Dell Hymes, penelitian ini menganalisis konteks situasional, kejadian komunikasi, dan tindakan simbolik sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya dan penguatan identitas masyarakat adat Wae Rebo. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa masyarakat Wae Rebo tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional mereka meskipun berada di tengah arus modernisasi. Komunikasi dalam *Tiba Meka* bukan hanya sebagai bentuk penyambutan, tetapi juga sebagai sarana memperkuat identitas budaya dan menjaga hubungan spiritual dengan leluhur.

Penelitian saat ini memiliki kesamaan pendekatan, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan etnografi komunikasi, yang mengkaji praktik komunikasi dalam konteks sosial dan budaya yang spesifik. Penelitian ini, yang mengkaji ritual *Tiba Meka* pada masyarakat Wae Rebo, juga menekankan pentingnya bahasa ritual, tindakan simbolik, dan partisipasi masyarakat sebagai unsur utama dalam proses komunikasi adat. Selain itu, baik penelitian terdahulu maupun penelitian ini sama-sama menekankan bahwa komunikasi ritual bukan hanya bersifat simbolik, melainkan juga berfungsi sebagai pengikat sosial, pewarisan nilai-nilai leluhur, serta bagian dari upaya pelestarian identitas budaya di tengah modernitas. Namun, terdapat beberapa perbedaan signifikan antara kedua penelitian tersebut. Penelitian ritual *Tiba Meka* di Wae Rebo dan ritual *Siraman Sedudo* memiliki perbedaan dalam fungsi, konteks, dan bentuk komunikasinya. *Tiba Meka* adalah ritual penyambutan tamu yang menekankan komunikasi adat antara masyarakat dan leluhur, dengan suasana sakral di rumah adat menggunakan bahasa ritual serta simbol-simbol seperti uang dan tuak. Sementara itu, *Siraman Sedudo* adalah ritual penyucian diri yang berfokus pada makna spiritual dan simbolisme air sebagai media pembersihan lahir batin. Jika *Tiba Meka* bersifat sosial dan kolektif, maka *Siraman* lebih bersifat personal dan spiritual.

c. Penelitian Terdahulu Ketiga

Penelitian Sesarius Giovanni Badj, Yeremia Dj. Manafe, dan Ferly Tanggu Hana (2021) berjudul “*Komunikasi Ritual Fua Ton pada Suku Leosikun (Kajian Etnografi Komunikasi Dell Hymes)*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi komunikasi dengan menerapkan model SPEAKING dari Dell Hymes, yang mencakup unsur-unsur seperti latar (*setting/scene*), pelaku komunikasi (*participants*), tujuan (*ends*), urutan tindakan (*act sequence*), kunci atau nada interaksi (*keys*), sarana komunikasi (*instrumentalities*), norma, serta jenis wacana (*genre*). Temuan penelitian menunjukkan bahwa ritual Fua Ton merupakan bentuk komunikasi sakral antara masyarakat dan leluhur, yang diekspresikan melalui simbol-simbol budaya seperti lantunan syair natoni, doa onen, dan pemakaian bahasa Dawan sebagai medium utama.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini diteliti adalah kedua tradisi tersebut sama-sama menggunakan pendekatan etnografi komunikasi dengan model SPEAKING dari Dell Hymes, yang bertujuan untuk memahami bagaimana praktik komunikasi dalam konteks budaya dan spiritual diinternalisasi dan dijalankan oleh masyarakat tradisional.

Persamaan utama terletak pada fokus analisis terhadap ritual tradisional yang memiliki makna spiritual dan simbolik yang kuat. Keduanya mengkaji bagaimana komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, digunakan dalam konteks ritual sebagai sarana untuk berhubungan dengan kekuatan spiritual, leluhur, dan alam. Dalam penelitian Fua Ton, komunikasi dilakukan melalui bahasa Dawan, doa onen, dan syair natoni yang menjadi jembatan antara masyarakat dengan leluhur. Demikian pula, dalam tradisi Siraman Sedudo, komunikasi diwujudkan melalui doa, mantra, simbol seperti air suci, sesaji, dan

prosesi budaya yang dilakukan di Air Terjun Sedudo. Kedua penelitian juga melibatkan tokoh adat dan partisipasi masyarakat luas dalam ritual, serta menjadikan simbol budaya sebagai pusat makna komunikasi.

Namun, terdapat beberapa perbedaan penting antara kedua penelitian. Perbedaan paling mencolok terdapat pada konteks budaya dan bentuk media utama dalam ritual. Fua Ton berasal dari budaya masyarakat Dawan di Nusa Tenggara Timur, dengan media komunikasi seperti hewan kurban, sirih pinang, lilin, dan syair adat. Sementara itu, Siraman Sedudo berakar pada budaya Jawa dengan air dari air terjun sebagai simbol utama penyucian diri, serta elemen simbolik khas Jawa seperti kendil, tembang lir-ilir, dan pakaian adat. Selain itu, genre komunikasi dalam Fua Ton lebih banyak menggunakan puisi adat dan doa adat khas Dawan, sedangkan dalam Siraman Sedudo melibatkan tembang Jawa dan tari-tarian klasik seperti Bedhaya Amir Tirta. Perbedaan lainnya terletak pada makna dan fungsi ritual secara spesifik. Fua Ton dilakukan sebagai bentuk syukur dan permohonan hasil panen yang baik di tahun berikutnya, sedangkan Siraman Sedudo difokuskan pada tolak bala atau penolakan energi negatif, penyakit, dan gangguan gaib, meskipun keduanya memiliki tujuan spiritual yang saling melengkapi. Dengan membandingkan kedua penelitian ini, tampak bahwa meskipun berbeda dari segi ekspresi budaya dan simbol, keduanya menunjukkan struktur komunikasi budaya yang serupa, dan pendekatan etnografi komunikasi terbukti mampu mengungkap nilai-nilai spiritual yang tersembunyi dalam praktik simbolik masyarakat lokal.

2.2 Pengertian-Pengertian Terkait Konsep Dasar yang Diteliti

2.2.1 Etnografi Komunikasi

Etnografi memiliki keterkaitan dengan antropologi, namun etnografi komunikasi memiliki fokus yang berbeda dari antropologi linguistik. Perbedaan utamanya terletak pada perhatian etnografi komunikasi terhadap perilaku komunikasi yang mencakup unsur bahasa dan budaya secara bersamaan. Secara umum, etnografi komunikasi dapat dipahami sebagai studi mengenai peran bahasa dalam praktik komunikasi suatu kelompok masyarakat, khususnya dalam konteks bagaimana bahasa digunakan dalam kebudayaan yang beragam (Kuswarno, 2008).

Pendekatan ini pertama kali diperkenalkan oleh Dell Hymes pada tahun 1962 sebagai bentuk kritik terhadap pendekatan linguistik struktural yang dinilai terlalu fokus pada struktur formal bahasa, namun kurang memperhatikan konteks penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Hymes berpendapat bahwa komunikasi harus dipahami dalam kaitannya dengan lingkungan sosial. Atas dasar inilah, etnografi komunikasi dikembangkan untuk mempelajari bahasa tidak hanya sebagai sistem simbolik, tetapi juga sebagai praktik sosial yang mengandung makna dan nilai-nilai budaya.

Etnografi Komunikasi adalah cabang sosiolinguistik yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai konteks sosial. Etnografi komunikasi khususnya berfokus pada bagaimana pola dan struktur komunikasi dibentuk oleh norma dan nilai budaya. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami latar belakang budaya dan lingkungan sosial tempat komunikasi terjadi untuk bisa menangkap makna dan signifikansinya secara utuh (Kuswarno, 2008).

Etnografi komunikasi merupakan penelitian yang berlandaskan etnografi dan komunikasi. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan etnografi komunikasi digunakan

untuk mengkaji praktik komunikasi dalam tradisi ritual Siraman Sedudo di Desa Ngliman, Nganjuk. Tradisi ini tidak hanya dilihat sebagai bentuk upacara simbolik, tetapi juga sebagai ruang komunikasi sakral yang memuat pesan-pesan spiritual dan nilai sosial melalui bahasa, simbol, dan tindakan ritual. Dengan demikian, etnografi komunikasi memberikan kerangka analisis yang mendalam untuk memahami bagaimana masyarakat lokal membentuk, menyampaikan, dan melestarikan nilai-nilai budaya mereka melalui praktik komunikasi yang hidup dan penuh makna.

2.2.2 Budaya

Budaya merupakan keseluruhan sistem nilai, norma, pengetahuan, kepercayaan, dan perilaku yang dimiliki bersama oleh sekelompok masyarakat, dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses belajar. Dalam pengertian ini, budaya tidak terbentuk secara instan, melainkan merupakan hasil dari akumulasi pengalaman manusia yang diorganisir dalam suatu sistem sosial. Budaya mencakup segala sesuatu yang berasal dari hasil cipta, rasa, dan karsa manusia, yang diwujudkan dalam bentuk sistem religi, bahasa, kesenian, mata pencaharian, sistem teknologi, organisasi sosial, dan sistem pengetahuan (Koentjaraningrat, 2015).

Budaya bukanlah sesuatu yang bersifat statis. Ia terus berkembang dan beradaptasi sesuai dengan dinamika sosial masyarakat yang menghasilkannya. Kebudayaan hadir sebagai kerangka berpikir kolektif yang mempengaruhi cara masyarakat berinteraksi, menafsirkan realitas, serta merespons lingkungan. Oleh karena itu, budaya tidak hanya mencerminkan identitas suatu kelompok, tetapi juga mengandung sistem makna yang kompleks dan simbolik.

Budaya dapat dipahami sebagai struktur nilai yang menjadi dasar orientasi hidup suatu masyarakat (Zubaedi, 2021). Nilai-nilai tersebut mewujud dalam bentuk perilaku sehari-hari, sistem kepercayaan, serta ekspresi kolektif seperti upacara, adat, dan simbol-

simbol sosial lainnya. Dengan kata lain, budaya merupakan pola hidup yang dipelajari dan dibiasakan secara terus-menerus melalui proses sosial dan komunikasi.

Dalam kajian ilmu sosial dan komunikasi, budaya sering dilihat sebagai “peta makna” yang memungkinkan individu dalam suatu masyarakat memahami simbol dan tindakan satu sama lain. Setiap simbol, baik verbal maupun nonverbal, memperoleh maknanya dari sistem budaya yang melingkupinya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap budaya menjadi sangat penting dalam menganalisis berbagai fenomena sosial, termasuk dalam praktik komunikasi antar individu maupun dalam konteks komunitas yang lebih luas.

2.2.3 Tradisi

Tradisi merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat yang menjembatani hubungan antara masa lampau, masa kini, dan masa depan. Dalam perspektif budaya, tradisi dimaknai sebagai peninggalan sosial yang memuat nilai-nilai, norma, kepercayaan, serta kebiasaan yang dilakukan secara berulang dan diwariskan turun-temurun. Tradisi tidak hanya berupa bentuk fisik seperti pakaian adat atau upacara, tetapi juga mencakup cara pandang dan keyakinan yang hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat. Melalui tradisi, identitas budaya suatu kelompok dapat dikenali dan dipertahankan. Istilah tradisi mengacu pada keyakinan, gagasan, pemahaman, kebiasaan, sikap, cara dan metode, serta praktik yang dilakukan individu secara turun temurun (Chairul, 2019).

Dalam fungsinya sebagai sistem sosial, tradisi berperan menjaga ketertiban dan memperlerat hubungan sosial antar anggota masyarakat. Tradisi juga menjadi sarana pembelajaran mengenai nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh komunitas, seperti etika, spiritualitas, dan rasa hormat terhadap leluhur. Tidak hanya menjadi pengatur perilaku, tradisi juga menjadi media untuk menyampaikan pesan moral yang diyakini penting untuk kelangsungan hidup bersama. Interaksi manusia dengan sesama, dengan lingkungan, dan

dengan entitas spiritual sering kali dimediasi melalui praktik-praktik tradisional yang sakral dan bermakna.

Tradisi bersifat lentur dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Meski bentuknya bisa berubah, nilai inti yang terkandung di dalamnya tetap dijaga agar relevan dengan kondisi sosial masyarakat saat ini. Di tengah kehidupan modern, tradisi masih menjadi penanda jati diri budaya dan menjadi dasar dalam memperkuat keterikatan emosional masyarakat terhadap komunitasnya. Oleh karena itu, keberlanjutan tradisi sangat bergantung pada kesadaran masyarakat dalam memahami dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kebudayaan Jawa, tradisi memiliki kedekatan erat dengan makna spiritual dan keseimbangan antara dunia fisik dan non fisik. Masyarakat Jawa menjalankan tradisi sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan cara untuk menjaga harmoni dengan alam serta kekuatan spiritual. Tradisi Siraman Sedudo adalah contoh konkret, dimana masyarakat Desa Ngliman secara rutin menggelar ritual setiap bulan Suro sebagai wujud permohonan keselamatan dan penolakan bencana. Berbagai simbol, seperti air suci, sesaji, doa, dan tarian digunakan sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual dan sosial dalam prosesi tersebut.

Oleh sebab itu, dalam konteks penelitian ini, tradisi tidak hanya dilihat sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai proses komunikasi simbolik yang mengandung pesan dan nilai bersama. Tradisi menjadi wadah tempat masyarakat mengekspresikan harapan, keyakinan, dan identitas budayanya melalui simbol-simbol yang dimaknai secara kolektif. Dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi, tradisi seperti Siraman Sedudo dapat dipahami sebagai bentuk interaksi antara manusia, lingkungan, dan spiritualitas yang membentuk struktur sosial serta memperkuat keberlangsungan budaya masyarakat.

2.2.4 Ritual Tolak Bala Siraman Sedudo

Ritual Tolak Bala Siraman Sedudo merupakan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk. Upacara ini dilaksanakan setiap tahun pada bulan Suro dalam kalender Jawa sebagai bentuk permohonan perlindungan kepada Tuhan agar masyarakat terbebas dari berbagai bentuk malapetaka, seperti penyakit, bencana alam, maupun gangguan non fisik. Dalam perspektif budaya Jawa, tradisi ini tidak sekadar bermakna spiritual, melainkan juga berfungsi sebagai sarana komunikasi simbolis antara manusia, alam sekitar, dan kekuatan spiritual.

Istilah “siraman” berasal dari kata kerja *siram* yang berarti menyiram atau memandikan, sedangkan “Sedudo” merujuk pada nama air terjun yang diyakini suci dan penuh berkah. Air dari Air Terjun Sedudo dipandang oleh masyarakat sebagai media penyucian diri yang mampu membersihkan jasmani dan rohani. Dalam hal ini, air memiliki makna simbolis sebagai penghubung antara manusia dengan kekuatan spiritual yang lebih tinggi, serta menjadi bagian dari sistem kepercayaan kosmologis masyarakat Jawa (Arifuddin, 2023).

Rangkaian prosesi dalam Siraman Sedudo mencerminkan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi, seperti kesucian dan penghormatan terhadap leluhur. Tokoh-tokoh simbolik seperti Jaka Bagus dan Putri Rambut Panjang tidak hanya memperindah prosesi, tetapi juga merepresentasikan nilai spiritual berupa kemurnian dan harapan akan kesejahteraan masyarakat. Seluruh prosesi, baik berupa doa, sesaji, tarian, maupun simbol nonverbal lainnya, mengandung fungsi komunikatif yang dalam dan menjadi bentuk ekspresi nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakat (Laily, 2022)

Oleh sebab itu, ritual ini tidak hanya sekadar bentuk pelaksanaan tradisi, tetapi juga berfungsi sebagai media pelestarian budaya dan penyampaian nilai-nilai luhur kepada generasi penerus. Di balik simbol-simbol dan gerakan dalam prosesi *Siraman Sedudo*,

terdapat sistem komunikasi yang membentuk kesadaran kolektif masyarakat Jawa terhadap pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Melalui pendekatan etnografi komunikasi, tradisi ini dapat dipahami sebagai proses komunikasi budaya yang kompleks dan terstruktur (Kuswarno, 2008).

2.3 Basis Teori

Basis teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah Teori Etnografi Komunikasi, sebuah pendekatan yang dikembangkan oleh Dell Hymes pada tahun 1962 sebagai perluasan dari antropologi linguistik. Hymes mengemukakan teori ini sebagai bentuk kritik terhadap pendekatan linguistik struktural yang cenderung hanya memusatkan perhatian pada aspek formal bahasa, tanpa mempertimbangkan konteks sosial penggunaannya. Etnografi Komunikasi memandang bahasa bukan semata-mata sebagai sistem simbol, melainkan sebagai bagian dari tindakan sosial yang mengandung nilai-nilai budaya. Fokus utama dari pendekatan ini adalah mengamati bagaimana bahasa digunakan dalam praktik komunikasi masyarakat yang memiliki latar budaya berbeda-beda (Kuswarno, 2008).

Etnografi komunikasi memusatkan kajian pada bagaimana individu dalam suatu komunitas bertindak, berperilaku, serta mengomunikasikan gagasan atau nilai melalui interaksi sehari-hari. Pendekatan ini juga meneliti sejauh mana tindakan komunikasi mereka berkaitan dengan norma sosial dan peran yang berlaku di lingkungan budaya tersebut. Fokus utama etnografi komunikasi adalah mengamati perilaku komunikasi secara menyeluruh dalam konteks budaya tertentu. Dalam perspektif ilmu komunikasi, perilaku komunikatif didefinisikan sebagai segala bentuk aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam suatu proses interaksi (Kuswarno, 2008).

Etnografi komunikasi memungkinkan peneliti untuk mengungkap bagaimana pola-pola komunikasi terbentuk dan berfungsi dalam komunitas tertentu. Pendekatan ini sangat berguna untuk meneliti masyarakat yang memiliki tradisi lisan yang kuat, seperti masyarakat Jawa, karena setiap praktik komunikasi dalam budaya tersebut sarat dengan nilai, norma, dan simbol yang tidak selalu dapat dipahami hanya dari kata-kata yang diucapkan. Dengan demikian, etnografi komunikasi memberikan ruang bagi peneliti untuk menganalisis baik unsur verbal maupun nonverbal yang menyusun suatu peristiwa komunikatif (Saville-Troike, 2003).

Etnografi komunikasi memandang bahwa perilaku komunikatif merupakan hasil dari perpaduan tiga kompetensi utama yang dimiliki individu sebagai bagian dari masyarakat. Ketiga kompetensi tersebut meliputi kemampuan berbahasa, kemampuan berinteraksi, serta pemahaman terhadap nilai dan norma budaya. Dalam rangka memahami perilaku komunikasi dalam suatu komunitas, penting untuk mengaitkannya dengan konteks interaksi sosial. Agar teori ini dapat diterapkan secara kontekstual dalam budaya Indonesia, pendekatan Dell Hymes disederhanakan oleh Sri Rejeki (2009) ke dalam tiga unit analisis utama, yaitu, yaitu Situasi Komunikatif (*communicative situation*), Peristiwa Komunikatif (*communicative event*), dan Tindak Komunikatif (*communicative act*).

1. Situasi Komunikatif (*Communicative Situation*)

Situasi Komunikatif (*communicative situation*) merujuk pada konteks di mana komunikasi berlangsung. Situasi ini dapat tetap konsisten meskipun lokasi fisik mengalami perubahan, atau sebaliknya, dapat berubah meski berada di tempat yang sama jika aktivitas yang dilakukan berbeda pada waktu tertentu. Dengan kata lain, dalam suatu situasi yang relatif serupa, aktivitas komunikasi yang terjadi dapat mempertahankan komposisi keseluruhan yang stabil, meskipun jenis interaksi yang berlangsung di dalamnya bervariasi.

2. Peristiwa Komunikatif (*Communicative Event*)

Peristiwa Komunikatif (*communicative event*) dipahami sebagai satuan dasar dalam analisis deskriptif komunikasi. Setiap peristiwa mencakup keseluruhan elemen yang saling terintegrasi dalam satu kesatuan yang utuh. Menurut Dell Hymes, awalnya terdapat 16 komponen dalam menganalisis peristiwa komunikasi, namun kemudian disederhanakan menjadi delapan unsur utama, yaitu: Setting/Scene (latar atau lokasi), Participant (pelaku komunikasi), End (tujuan), Act Sequence (alur atau urutan tindakan), Key (nada atau gaya penyampaian), Instrumentalities (saluran atau bentuk pesan), Norms (aturan atau norma), dan Genre (jenis atau bentuk wacana).

- **Situation:** Merujuk pada dimensi fisik dari konteks komunikasi, seperti lokasi, waktu, musim, serta suasana tempat terjadinya interaksi. Scene mencerminkan situasi psikologis atau persepsi budaya terhadap kondisi tersebut.
- **Participants:** Menunjukkan siapa saja yang terlibat dalam komunikasi, baik sebagai pembicara, pendengar, maupun peran lainnya. Termasuk pula status sosial atau kategori budaya yang melekat pada partisipan.
- **End:** Menggambarkan tujuan umum dari peristiwa komunikasi, baik dalam bentuk hasil interaksi secara kolektif maupun maksud individu dari para partisipan. Elemen ini berkaitan dengan fungsi dan hasil yang diharapkan dari komunikasi tersebut.
- **Act Sequence:** Merupakan rangkaian tindak tutur yang terjadi selama peristiwa komunikasi berlangsung, termasuk isi pesan yang disampaikan dan struktur penyampaiannya. Komponen ini merepresentasikan apa yang dikatakan serta bagaimana hal itu diorganisasikan secara verbal.

- **Key:** Mengacu pada gaya atau nada emosional dalam pelaksanaan komunikasi. Elemen ini mencerminkan sikap atau suasana batin yang menyertai penyampaian pesan, seperti serius, santai, bersenda gurau, atau khidmat.
 - **Instrumentalities:** Berkaitan dengan bentuk atau medium penyampaian pesan, mencakup sarana verbal (lisan), nonverbal (isyarat, tulisan), serta sistem bahasa atau kode yang digunakan selama komunikasi.
 - **Norms:** Merupakan norma-norma interaksi, termasuk di dalamnya pengetahuan umum, pengandaian kebudayaan yang relevan, atau pemahaman yang sama, yang memungkinkan adanya inferensi tertentu yang harus dibuat, apa yang harus dipahami secara harfiah, apa yang perlu diabaikan dan lain-lain.
 - **Genre:** Secara jelas didefinisikan sebagai tipe peristiwa. Genre mengacu pada kategori-kategori seperti puisi, mitologi, peribahasa, ceramah, dan pesan-pesan komersial.
- 3. Tindak Komunikatif (*Communicative Act*)**

Tindak Komunikatif (*communicative act*) merupakan bagian dari peristiwa komunikatif. Tindak komunikatif biasanya simultan dengan fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan referensi, permintaan, atau perintah, dan mungkin bersifat verbal atau nonverbal. Dalam konteks komunikasi, diam pun merupakan tindakan komunikatif tradisional (Kuswarno, 2008).

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman terkait penjelasan suatu budaya secara menyeluruh, yakni semua aspek budaya, baik yang material seperti alat-alat, pakaian, bangunan, dan sebagainya. Dan yang bersifat abstrak, seperti pengalaman, kepercayaan, norma dan sistem nilai kelompok yang diteliti.

2.4 Fokus Penelitian

Adapun yang peneliti maksud dengan etnografi komunikasi dalam tradisi ritual Tolak Bala Air Terjun Sedudo adalah bagaimana penyampaian pesan dan makna yang disampaikan melalui simbol-simbol atau elemen-elemen yang digunakan dalam tradisi pada masyarakat Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk Jawa Timur.

Dengan demikian, fokus utama penelitian ini yaitu menjelaskan dan menganalisis praktik-praktik komunikatif yang terjadi pada Tradisi Tolak Bala Air Terjun Sedudo dengan mengidentifikasi melalui Situasi Komunikatif (*communicative situation*), Peristiwa Komunikatif (*communicative event*), dan Tindak Komunikatif (*communicative act*).

1. Situasi Komunikatif (*Communicative Situation*)

Situasi Komunikatif dalam penelitian ini difokuskan pada tempat berlangsungnya ritual, yaitu Air Terjun Sedudo yang dianggap memiliki makna sakral dan spiritual oleh masyarakat setempat. Aspek lain yang diamati mencakup suasana selama ritual berlangsung, waktu pelaksanaan, serta simbol-simbol budaya seperti busana tradisional dan perlengkapan upacara. Konteks sosialnya mencakup keterlibatan berbagai pihak, termasuk tokoh adat, warga lokal, hingga para pengunjung yang turut hadir dalam prosesi tersebut.

2. Peristiwa Komunikatif (*Communicative Event*)

Peristiwa komunikatif dalam tradisi ini mencakup seluruh rangkaian aktivitas yang mengandung maksud dan nilai simbolik tertentu. Dalam konteks ritual Tolak Bala, bentuk peristiwa komunikatif dapat ditemukan dalam berbagai tahapan, seperti pelaksanaan doa bersama, penyampaian sesaji, pembacaan mantra oleh tokoh adat, serta berbagai tindakan simbolis lainnya yang sarat makna budaya dan spiritual.

3. Tindak Komunikatif (*Communicative Act*)

Tindak komunikatif mengacu pada bentuk-bentuk tindakan komunikasi yang dilakukan oleh individu selama prosesi ritual berlangsung. Contohnya, doa dan mantra yang disampaikan oleh pemuka adat merepresentasikan pesan-pesan spiritual serta aspirasi bersama masyarakat. Di sisi lain, partisipan turut terlibat dalam tindak komunikasi melalui respons verbal, seperti ucapan amin, maupun melalui ekspresi nonverbal, seperti sikap khusyuk dan partisipasi dalam pemberian sesaji.

2.5 Asumsi Dasar

Asumsi dasar dari penelitian dengan judul “Etnografi Komunikasi dalam Tradisi Ritual Tolak Bala Air Terjun Sedudo di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk Jawa Timur”, Tradisi Siraman Sedudo tersebut masih dilestarikan hingga saat ini oleh masyarakat suku Jawa di Kabupaten Nganjuk. Asumsi ini berdasarkan fakta bahwa hingga saat ini Upacara Tradisi Siraman Sedudo telah menjadi bagian dari masyarakat khususnya Kabupaten Nganjuk yang akan terus dilestarikan. Melalui asumsi dasar yang telah disebutkan, dengan adanya penelitian ini dapat menjelaskan dan memahami lebih dalam tentang Etnografi Komunikasi dalam konteks Etnografi Komunikasi dalam Tradisi Ritual Tolak Bala Air Terjun Sedudo di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk Jawa Timur. Asumsi tersebut menjadi landasan untuk menjelajahi, menganalisis, serta menggali informasi tentang Etnografi Komunikasi dalam Tradisi Ritual Tolak Bala Air Terjun Sedudo di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk Jawa Timur.